UPACARA HULUWOTAN: RITUAL PADA MASYARAKAT GAMBUNG DESA MEKARSARI – KABUPATEN BANDUNG

CEREMONY HULUWOTAN: RITUAL ON COMMUNITY OF GAMBUNG MEKAR SARI VILLAGE–BANDUNG REGENCY

Nina Merlina

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Jalan Cinambo 136 Ujungberung Bandung

Naskah Diterima: 26 Februari 2015

Naskah Direvisi: 31 Maret 2015

Naskah Disetujui: 4 Mei 2015

Abstrak

Upacara *huluwotan* adalah kegiatan ritual yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali, tepatnya setiap bulan *silih mulud* atau bulan Rabi'ul Akhir dalam kalender Islam. Kegiatan ini merupakan tradisi masyarakat Gambung yang sudah turun temurun. Upacara ini merupakan satu bentuk *cacarekan* atau nazar (hajat) leluhur, yang pada saat itu masyarakat Kampung Gambung kesulitan air bersih. Dipimpin oleh sesepuh kampung, masyarakat bersepakat untuk membangun *solokan* atau saluran air yang panjangnya kurang lebih 2 kilometer mulai dari *huluwotan* (mata air) di kaki Gunung Geulis sampai ke permukiman warga. Upacara tersebut sudah menjadi tradisi yang tidak pernah terlewatkan. Upacara ini sangat menarik untuk diteliti. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui proses jalannya upacara *huluwotan* yang mana upacara ini berkaitan dengan kekuatan alam dan kekuatan gaib dan masyarakat masih mempertahankan upacara tersebut sampai sekarang. Selain itu, tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk melihat perubahan yang terjadi dan faktor yang mempengaruhinya. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya sebagai berikut; studi pustaka, wawancara dan observasi langsung pada masyarakat Gambung, Desa Mekarsari, Kecamatan Pasir Jambu, Kabupaten Bandung.

Kata kunci: upacara, huluwotan, tradisi.

Abstract

Huluwotan ceremony is a ritual held once a year, precisely every year in Mulud Rabi Late in the Islamic calendar. This event is a tradition of Gambung society, which had been started in the past time. This ceremony is a form of cacarekan or votive (lavatory) ancestors, which at that time the village communities of Gambung are having difficulties in providing clean water. Led by the village elders, the community agreed to build solokan or water channel, which has length of approximately 2 kilometers from huluwotan (springs) at the foot of Mount Geulis up to the residence. The ceremony has become a tradition that never missed. This ceremony is very interesting to be studied. The objective of this study is to determine the course of the ceremony of huluwotan that is associated with the forces of nature and the magic where the public retains the ceremony until now. In addition, another goal of the study was to see the changes and the factors that influence it. The method used in this study is a qualitative method of data collection techniques as follows; literature, interviews and direct observation in Gambung community, village Mekarsari, Pasir Jambu subdistrict, Bandung district.

Keywords: Ceremony, huluwotan, tradition.

A. PENDAHULUAN

Manusia hidup di dunia tidak sendirian, melainkan bersama makhluk lain, yaitu tumbuhan, hewan, dan jasad renik. Makhluk hidup yang lain bukan sekadar kawan hidup yang hidup bersama secara netral atau pasif terhadap manusia, melainkan hidup manusia itu terkait erat pada mereka. Tanpa mereka manusia tidaklah dapat hidup (Otto Sumarwoto, 2008: 5).

Manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Tanggapan dan hasil adaptasi manusia terhadap lingkungannya menghasilkan suatu kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, ada tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal, yakni bahasa, kesenian, religi, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, dan sistem pengetahuan.

Religi yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal, sering juga disebut sistem kepercayaan. Unsur kebudayaan tersebut erat kaitannya dengan lingkungan transendental, yakni lingkungan yang berhubungan dengan sesuatu yang ada di luar jangkauan manusia, hal-hal gaib, dan bermakna ketuhanan. Dengan demikian, dimensi transendental adalah bagian sah dari fitrah kemanusiaan sebagai bentuk persentuhan dengan kebesaran Tuhan, salah satunya adalah hal-hal yang bersifat gaib. Tentu saja persentuhan manusia dengan hal-hal yang bersifat gaib itu untuk mencari keseimbangan dan keselamatan, yang salah satunya melalui pelaksanaan upacara tradisional.

Upacara mengandung arti berdasarkan upacara itu sendiri, namun pada dasarnya upacara merupakan suatu pesta tradisional yang telah diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat (Suyono, 1985:423).

Semua upacara yang dilakukan tampak ditujukan kepada sesuatu kekuatan yang supernatural, agar semua itu dapat berhasil dengan baik dan menghilangkan pengaruh-pengaruh atau akibat-akibat

buruk yang dapat mengganggu keseimbangan hidup masyarakat secara keseluruhan. Dengan kata lain, orang Sunda masih mempercayai akan adanya kekuatan gaib atau magis yang dapat memancarkan pengaruh yang baik maupun yang buruk bagi manusia (Edi S. Ekadjati, 1980:294).

Geertz (1992: 5) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol-simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka.

Geertz menfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh si pelaku kebudayaan tersebut. Lebih lanjut dijelaskan Geertz, di dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik. Ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok, kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap tentang kehidupan. Untuk menjelaskan makna dari suatu upacara dapat dilihat dari simbol-simbol yang ada dalam upacara tersebut

Aktivitas-aktivitas suatu upacara mengandung maksud-maksud tersendiri yang telah dikonsepsikan dalam pikiran masing-masing pendukung upacara tersebut.

Konsepsi dari pemikiran itu dilatarbelakangi oleh suatu pengetahuan kepercayaan akan harapan dan keinginan dalam upacara. Upacara merupakan suatu manifestasi cara berpikir dan merasa yang

dihidupkan dalam bentuk wadah untuk mencapai harapan dan keinginan yang telah dikonsepkan, tanpa melaksanakan upacara maka keinginan dan harapan tidak terpenuhi.

Harapan dan keinginan tadi dikonsepkan dalam bentuk simbol-simbol yang memberikan makna pada upacara, sehingga upacara itu sendiri memberikan fungsinya pada masyarakat pendukungnya. Aktivitas-aktivitas suatu upacara mengandung maksud-maksud tersendiri yang telah dikonsepkan dalam pikiran masing-masing pendukung upacara tersebut.

Upacara merupakan salah satu cara untuk mengenal sejarah, selain mengenal mitologi dan legenda pada suatu masyarakat tertentu yang belum mengenal tulisan. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Upacara adat yang dilakukan di daerah, sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah. Upacara yang dimaksud bukanlah upacara dalam pengertian upacara yang secara formal sering dilakukan, seperti upacara penghormatan bendera, melainkan upacara yang memiliki nilai sakral masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Sebagai contoh pada masyarakat Desa Gambung, selalu melaksanakan upacara adat, di antaranya adalah upacara *huluwotan*. Upacara *huluwotan* adalah kegiatan yang diselenggarakan setiap tahun, tepatnya setiap bulan *silih mulud* (Rabiul Akhir dalam kalender Islam). Upacara *huluwotan* merupakan tradisi warga Gambung yang sudah turun temurun.

Awal mula pelaksanaan kegiatan ini adalah merupakan satu bentuk *cacarekan* atau nazar (hajat) seorang sesepuh. Pada saat itu warga masyarakat Kampung Gambung kesulitan air bersih maka warga yang dipimpin oleh tetua atau sesepuh kampung bersepakat untuk membangun *solokan* atau saluran air yang panjangnya kurang lebih 2 kilometer. Pembangunan *solokan* dimulai dari

huluwotan (sumber mata air) di kaki Gunung Geulis sampai ke pemukiman.

Upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Gambung merupakan upacara ritual. Upacara ritual sering disebut juga upacara keagamaan. Upacara ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1984: 190), upacara ritual adalah sistem aktivasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tata cara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya.

Seperti yang diungkapkan oleh Clifford Geertz, upacara selamatan dan upacara tradisi merupakan upacara kecil dalam sistem religius Jawa. Orang yang melakukan upacara tradisional bukan hanya semata-mata melakukan upacara yang tidak mempunyai arti, tetapi mereka melakukan upacara dengan suatu tujuan tertentu yang sudah mereka yakini dari zaman nenek moyang, seperti diberi keselamatan, mendapatkan berkah dari Sang Pencipta, dikaruniai dan lain-lain.

Dari latar belakang di atas, maka obyek kajian penelitian adalah upacara tradisional. Penelitian ini hanya difokuskan pada upacara *huluwotan* yang ada di Kampung Gambung, Desa Mekarsari..

Adapun masalah pokok yang ingin diungkapkan dalam penelitiannya adalah masih berjalannya upacara tersebut dan bagaimana jalannya upacara. Apakah upacara tersebut mengalami perubahan atau tidak. Penulis membuat rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal usul upacara *huluwotan* tersebut.

2. Bagaimana prosesi upacara *huluwotan* tersebut ?
3. Mengapa masyarakat masih melaksanakan upacara tersebut
4. Faktor apa yang menyebabkan perubahan dalam upacara tersebut.

Ruang lingkup dalam penelitian ini ada dua, yakni lokasi dan materi. Lokasi penelitian ini adalah Kampung Gambung, Desa Mekarsari, Kecamatan Pasir Jambu, Kabupaten Bandung. Materi bahasan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Latar Belakang Upacara
- b. Nama Upacara
- c. Tujuan Penyelenggaraan Upacara
- d. Waktu Penyelenggaraan Upacara
- e. Tempat Penyelenggaraan Upacara
- f. Teknis Penyelenggaraan Upacara
- g. Pihak-pihak yang Terlibat dalam upacara
- h. Persiapan dan Perlengkapan Upacara
- i. Jalannya Upacara menurut Tahapan tahapannya
- j. Pantangan-pantangan yang Harus Dipatuhi
- k. Makna yang Terkandung dalam Simbol Upacara

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memberi gambaran secara terperinci mengenai proses dari upacara adat *huluwotan* yang dilaksanakan di Kampung Gambung, Desa Mekarsari. Teknik pengumpulan datanya, dengan

studi kepustakaan, wawancara, dan observasi.

Studi pustaka perlu dilakukan untuk mengetahui teori-teori yang erat kaitannya dengan materi yang diteliti, yaitu tentang hal-hal yang ada sangkut pautnya dengan upacara adat. Teknik wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dengan jalan bercakap-cakap atau ngobrol dengan beberapa informan atau responden. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipasi, yang mana peneliti mengadakan pengamatan kepada objek yang diteliti dan secara langsung mengikuti setiap aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara *huluwotan*. Teknik observasi partisipasi digunakan peneliti agar dapat memperoleh data secara mendalam tentang siapa-siapa saja yang terlibat dalam upacara, tahapan-tahapan dalam pelaksanaan upacara, serta suasana dalam pelaksanaan upacara tersebut. Untuk mempermudah memperoleh data ini, peneliti bergaul dan mengadakan pendekatan secara kekeluargaan kepada masyarakat setempat.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Silsilah Gambung

Menurut cerita para sesepuh Desa Mekarsari atau yang lebih dikenal oleh kalangan masyarakat khususnya di Kecamatan Pasirjambu adalah *Gambung*, yang berasal dari kata “Gempungan, Gabungan” yang bisa diartikan tempat berkumpulnya para jawara tatar Sunda, untuk memusyawarahkan atau merampungkan masalah guna mencari titik temu untuk melawan para penjajah. Di samping itu, dalam gempungan tersebut selalu diadakan *adu jajaten* dalam artian adu kesaktian, guna menentukan pimpinan (siapa *jawara pilih tanding*) dari perkumpulan para jawara di tatar Sunda tersebut.

Adapun yang menjadi sesepuh atau tokoh tetua di Gempungan adu jago

tersebut di atas adalah Eyang Tubagus Royoman yang mana beliau adalah salah satu jawara dari Banten pada waktu itu, Beliau juga sebagai tokoh penyebar agama Islam khususnya yang ada di Gambung.

2. Upacara Huluwotan

Upacara *huluwotan* merupakan warisan leluhur masyarakat Gambung yang tidak pernah ditinggalkan oleh pengikutnya. Upacara ini disebut juga *napak tilas ka huluwotan*, yakni berusaha menelusuri jejak leluhur atau yang sudah mendahului.

a. Latar Belakang Upacara

Dikisahkan ada seseorang kasepuhan di wilayah Gambung yang mempunyai nazar yaitu Abah Apung. Dia adalah yang mengawali melaksanakan upacara ritual di *huluwotan*. Dia yang mula-mula melakukan nazar *huluwotan*. Dalam nazarnya dia pernah mengatakan bahwa kalau air sudah mengalir ke daerah Gambung, maka akan digelar kesenian wayang. Apabila dia sudah tidak ada (sudah meninggal) maka upacara ritual *huluwotan* jangan sampai ditinggalkan. Sejak itu upacara *huluwotan* menjadi kegiatan ritual masyarakat Gambung yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya.

Pelaksanaan upacara *huluwotan* merupakan pesan leluhur masyarakat Gambung, yang diwariskan kepada anak cucunya. Warga Gambung tidak berani meninggalkan upacara *huluwotan*. Oleh sebab itu, upacara tersebut merupakan salah satu tradisi masyarakat Gambung. Walaupun sekarang pelaksanaannya sudah diwarnai dengan warna lain atau nuansa lain, tapi masyarakat sangat mementingkan kegiatan ini.

b. Nama Upacara

Upacara ini disebut upacara *huluwotan* atau disebut juga *napak tilas ka huluwotan*, atau kadangkala disebut juga *hajat huluwotan*.

Oleh karena itu nama upacara ini sekarang disebut juga *napak tilas ka huluwotan* maksudnya menelusuri jejak leluhur, dapat juga diartikan sebagai mengikuti jejak leluhur yang sudah memberi contoh untuk membangun *solokan* atau saluran air dari sumber mata air atau *huluwotan*.

c. Tujuan Penyelenggaraan Upacara

Tujuan dilaksanakannya upacara *huluwotan* adalah sebagai ungkapan rasa syukur atau sebagai sarana penyampaian ucapan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas berkah yang dilimpahkan, terutama yang menyangkut sumber mata air. Rasa syukur selesainya membuat saluran air yang bisa mengairi kawasan Gambung, yang sebelumnya kekurangan air.

d. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Upacara *huluwotan* dilaksanakan pada bulan *silih mulud* atau bulan Rabiul Akhir. Tidak ada ketentuan yang mengatur tanggal dan hari pelaksanaan upacara *huluwotan*, yang penting tidak melebihi bulan *silih mulud*. Upacara *huluwotan* dilaksanakan pada pagi hari.

e. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Tempat pelaksanaan upacara tersebut di Kampung Gambung, Desa Mekarsari, Kecamatan Pasir Jambu, Kabupaten Bandung. Dahulu, upacara *huluwotan* dilaksanakan di rumah sesepuh yang pertama kali melaksanakan upacara tersebut. Warga dikumpulkan di suatu lapang dekat rumah, selanjutnya berangkat bersama-sama ke tempat sumber air (*huluwotan*). Sekarang, tempat pelaksanaan upacara *huluwotan* dipusatkan di Kantor Desa Mekarsari Kecamatan Pasir Jambu, Kabupaten Bandung. Lokasi lainnya, yakni di sumber mata air.

Gambar 1. Kantor desa tempat
Pemberangkatan Peserta
Upacara *huluwotan*
Sumber: Nina Merlina

Tempat tersebut dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai tempat keluarnya mata air yang selama ini mengairi wilayah Gambung yaitu di sekitar Gunung Tilu dan Gunung Geulis. Tempat itulah yang kadang-kadang diziarahi masyarakat Gambung.

f. Teknis Penyelenggaraan Upacara

Pelaksanaan upacara *huluwotan* pada awalnya dipimpin oleh seorang juru kunci atau sesepuh adat yang masih keturunan Abah Apung. Yakni orang yang diberi kepercayaan dan tanggung jawab untuk menjaga adat dan tradisi yang berhubungan dengan *huluwotan*. Selain merupakan keturunan Abah Apung dia juga adalah yang banyak mengetahui mengenai tata cara tradisi *huluwotan*. Sekarang pelaksanaan upacara dilakukan oleh pemerintahan desa setempat sehingga yang memimpin upacara tersebut ditentukan oleh pihak pemerintah desa.

Sebenarnya tugas pemimpin upacara *huluwotan* adalah menjaga kelangsungan pelaksanaan upacara *huluwotan* dari awal sampai dengan selesai. Lebih khusus lagi, dia memimpin setiap tahapan acara yang memerlukan komunikasi dengan hal-hal yang bersifat gaib. Konon, komunikasi tersebut hanya dapat dilakukan sesepuh atau tokoh adat. Di luar itu, ada sejumlah warga yang tergabung dalam satu

kepanitiaan yang akan mengawal pelaksanaan upacara *huluwotan*.

Gambar 2. Membacakan mantra di tempat
Sumber: Mata air *huluwotan*.
Sumber: Penelitian Tahun 2014

g. Pihak-pihak yang Terlibat dalam Upacara

Dalam upacara *huluwotan* dibentuk kepanitiaan, supaya pelaksanaan upacara berjalan dengan tertib. Selain kepanitiaan, tentu saja ada peserta upacara *huluwotan*. Peserta terdiri atas peserta yang terlibat langsung, peserta undangan, dan peserta umum.

Peserta yang terlibat langsung adalah warga masyarakat Gambung dengan peran dan kewajibannya masing-masing. Ada yang di bagian dapur, arak-arakan, hiburan, pengajian, dan lain-lain. Peserta undangan adalah mereka yang sengaja diundang agar berpartisipasi dalam kegiatan upacara *huluwotan*, seperti tokoh masyarakat setempat (ketua RT, ketua RW, dan tokoh-tokoh dari berbagai kalangan termasuk para wartawan), pejabat pemerintah (seperti lurah, camat, dan perwakilan dari dinas terkait), para peziarah dan para pedagang kaki lima. Mereka biasanya terlibat pada hari pelaksanaan upacara *huluwotan*. Sementara itu peserta umum adalah warga masyarakat yang menonton dan menikmati keramaian suasana upacara *huluwotan*.

h. Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Dalam upacara *huluwotan* persiapan dilakukan jauh-jauh hari sebelumnya. Sebagai bentuk persiapannya, mereka (warga Gambung) membentuk kepanitiaan, supaya pelaksanaan upacara berjalan lancar. Kegiatan persiapan lainnya adalah membersihkan sumber air atau *huluwotan* yang akan dijadikan tempat ritual upacara tersebut. Setelah dibentuk kepanitiaan, diadakan rapat pertemuan antara juru kunci, tokoh masyarakat, ketua RT, dan ketua RW untuk membahas berbagai hal yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara *huluwotan*. Beberapa hal yang dibahas di antaranya adalah tentang waktu, dana, acara, juga tentunya tentang pembentukan kepanitiaan yang akan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan upacara *huluwotan*. Satu hal yang paling penting adalah segala sesuatunya dilakukan secara gotong-royong, termasuk untuk pendanaannya. Pendanaan tersebut berasal dari warga di wilayah Kampung Setu, khususnya warga Gambung.

Satu hari menjelang pelaksanaan upacara *huluwotan*, berbagai perlengkapan upacara disiapkan. Perlengkapan upacara yang diperlukan meliputi kambing warna hitam, ayam hitam, sesajen dan *samara*, tumpeng, makanan dan minuman, perlengkapan arak-arakan dan hiburan.

Gambar 3. Perlengkapan upacara
Sumber: Nina Merlina

Gambar 4. Kegiatan masak- memasak
Untuk hidangan prasmanan
Sumber: Nina Merlina

Tumpeng yang dibawa warga dimaksudkan untuk dimakan bersama-sama setelah selesai acara ritual di sumber mata air atau *huluwotan*. Oleh karena itu warga yang terlibat upacara tersebut sibuk menyiapkan segalanya.

Gambar 5. Kambing hitam salah satu
syarat / perlengkapan upacara.
Sumber: Nina Merlina

Gambar 6. Kambing siap untuk disembelih
Sumber: Nina Merlina

Kambing dan ayam disembelih di tempat ritual dilaksanakan, yakni di *huluwotan*. Begitu pula dengan sesaji yang sudah disiapkan akan disajikan di lokasi yang sama dan dalam tahapan acara yang berbarengan. Sesaji yang disiapkan cukup banyak unsurnya, di antaranya *rurujakan*, *samara*, dan kemenyan.

Ada beberapa perlengkapan upacara, di antaranya, sesajen atau sesaji berupa *rurujakan*, air kopi pahit dan air kopi manis, kelapa muda atau degan, *samara* berupa *cabe merah*, *kapol*, *cengkih*, *cabe areuy* dan kambing warna hitam, anak pohon pisang manggala, *jawer kotok*, *jukut palias*, *hanjuang hejo*. Selain itu ada pula tumpeng.

Gambar 7. Jawer Kotok Hijau
Sumber: Nina Merlina

Sesaji yang dibawa disimpan di tempat ritual *huluwotan*, kambing hitam disembelih di tempat, begitu pula dengan ayam hitam. Setelah disembelih, kepala kambing dibungkus memakai kain putih, kemudian kepalanya dikubur di tempat *huluwotan* dengan dimanterai atau diberi doa-doa oleh sesepuh adat yang memimpin doa.

Perlakuan terhadap kambing yaitu dengan menguburkan kepala kambing setelah disembelih mendapat protes dari kalangan tokoh agama setempat, terutama tokoh agama Islam. Hal itu disebabkan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Mereka beranggapan berdasarkan hadist yang mengatakan bahwa apabila menyembelih hewan, kemudian salah satu bagian dari badan hewan tersebut dikubur, maka sebagian yang lainnya adalah haram untuk dimakan. Namun, bagi sesepuh atau tokoh adat setempat, keterangan tokoh agama tersebut tidak bisa diterima. Mereka berpendapat bahwa kambing yang sudah disembelih, kepalanya harus langsung dikubur, karena jika tidak langsung dikubur, dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Gambar 8. Perlengkapan Upacara
Sumber: Nina Merlina

Gambar 9. Perlengkapan Upacara siap dibawa dalam arak-arakan.
Sumber: Nina Merlina

Makanan dan minuman untuk jamuan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam setiap penyelenggaraan upacara *huluwotan*. Kebutuhan makanan tersebut dipenuhi oleh panitia juga warga masyarakat. Makanan yang disediakan berupa tumpeng dan juga menu makanan lengkap untuk prasmanan yang terdiri atas nasi, dan lauk-pauknya. Selain itu ada juga kue yang disediakan. Makanan dan minuman tersebut disediakan bagi mereka yang terlibat dalam kegiatan upacara atau hajat *huluwotan*. Mereka makan dan minum sepulangnya dari pelaksanaan ritual di *huluwotan*, mereka yang membawa tumpeng langsung membukanya dan makan bersama warga lainnya. Mereka makan dan minum di kantor desa.

Perlengkapan yang diperlukan untuk tahapan acara arak-arakan terdiri atas sesaji dan perlengkapan lainnya yang dibawa dalam *pikulan*. Arak-arakan tersebut diiringi dengan kesenian *angklung buncis*, yang merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Gambung. Arak-arakan dimulai dari kantor desa menuju tempat sumber air atau *huluwotan*, dengan jarak tempuh sekitar tiga kilo meter.

Tidak ada ketentuan yang baku mengenai busana yang dikenakan ketika berlangsung upacara *huluwotan*. Busana disesuaikan dengan acaranya saja, seperti mengenakan pakaian serba hitam dengan baju kampret hitam dan kepala

menggunakan iket. Ada yang mengenakan busana khusus untuk kesenian tertentu, ada yang mengenakan pakaian sehari-hari atau pakaian biasa.

Gambar 10. Sambutan dari Aparat Desa sebelum berangkat.
Sumber: Nina Merlina

Untuk meramaikan pelaksanaan upacara *huluwotan*, panitia juga menghadirkan pertunjukan kesenian tradisional dan bazar. Tentu saja diperlukan berbagai perlengkapan agar gelaran hiburan berjalan lancar. Di antaranya, panggung dilengkapi seperangkat peralatan *sound system*, tenda, kursi-kursi, dan dekorasi. Para pedagang berjualan di sekitar kantor desa, mereka menggunakan lahan-lahan di sekitar kantor desa sesuai dengan jenis dagangannya. Para pedagang menjual beragam jenis barang pada acara tersebut.

Gambar 11. Panggung untuk Pergelaran Kesenian
Sumber: Nina Merlina

i. Jalannya Upacara menurut Tahapan tahapannya

Ada dua acara yang digelar dalam pelaksanaan upacara *huluwotan* ini, yakni arak-arakan atau iring-iringan dan hiburan. Arak-arakan adalah ritual awal yang dilakukan dalam rangkaian kegiatan upacara *huluwotan*. Arak-arakan tersebut dimulai dari kantor desa menuju tempat sumber air atau *huluwotan* di kawasan Ciawitali, di sekitar kaki Gunung Tilu dan Gunung Geulis. Mereka membawa perlengkapan upacara diiringi dengan kesenian angklung dipimpin oleh sesepuh atau tokoh adat. Ritual tersebut diisi dengan pembacaan mantera dan selanjutnya menyembelih kambing dan ayam yang sudah disiapkan. Setelah itu sesepuh menyampaikan maksud dan tujuan dari pelaksanaan upacara tersebut, yakni mengucapkan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan rahmat dan berkah yang sudah dilimpahkan terutama dengan diberinya dan dimudahkannya warga Gambung menikmati air yang berasal dari wilayah Gunung Tilu. Kegiatan ritual ini dilaksanakan pagi hari sekitar pukul 08.00. Mereka yang datang dan terlibat dalam upacara ini adalah warga Gambung dan tokoh-tokoh masyarakat setempat beserta tamu-tamu yang diundang.

Setelah mereka selesai melaksanakan ritual upacara, mereka kembali ke desa untuk menikmati makanan yang sudah disiapkan sebelumnya. Di samping itu mereka menikmati hiburan yang digelar, yakni kesenian tradisional yang ada di sekitar wilayah Gambung. Pada malam harinya, digelar kesenian wayang. Pada awalnya kesenian wayang digelar pada siang hari, sepulangnya mereka melaksanakan ritual upacara *huluwotan* dengan dalangnya dari wilayah Gambung. Sekarang wayang tersebut didatangkan dari luar wilayah Gambung dengan dalang-dalang yang sudah terkenal. Selain kesenian wayang, banyak kesenian tradisional yang ditampilkan untuk menghibur warga, di antaranya kesenian *angklung buncis*, reog, calung dan

kesenian yang ditampilkan anak-anak. Panitia kembali menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan acara puncak upacara *huluwotan*, yakni *arak-arakan*. Persiapan tersebut meliputi mengatur peserta yang akan mengikuti arak-arakan.

Gambar 12. Arak-arakan peserta upacara diiringi kesenian angklung .

Sumber: Nina Merlina

Mereka terdiri atas para sesepuh, beberapa kelompok kesenian, pembawa sesaji, pembawa kambing dan ayam yang akan disembelih, dan tentu saja warga masyarakat yang akan mengikuti arak-arakan. Sementara itu di panggung hiburan, para pemain kesenian tradisional masih tetap beraksi. Pemandu acara di panggung mengundang kehadiran warga untuk bersama-sama mengikuti acara arak-arakan dan menikmati kesenian yang akan digelar setelah pulang dari upacara ritual. Kemeriahan suasana di area kantor desa semakin terasa mencapai puncaknya. Panitia dan peserta arak-arakan pun sudah siap melaksanakan tugasnya masing-masing. Begitu juga dengan warga masyarakat setempat, ada yang tampak berniat ikut serta dalam arak-arakan tersebut dan ada pula yang hanya menonton dan menikmati keramaian itu.

Sekitar pukul 08.00 WIB, semua peserta arak-arakan dengan segala perlengkapannya sudah siap memulai perjalanan arak-arakan dengan melewati

jalan sekitar Gambung menuju wilayah kaki Gunung Tilu dan Gunung Geulis, di Ciawitali. Namun sebelum hal itu dilakukan, ada pembukaan secara resmi. Diawali dengan sambutan dari kepala desa dan sesepuh atau tokoh adat, dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat.

Selesai sambutan, tanpa menunggu waktu lagi, rombongan peserta arak-arakan pun segera bergerak menyusuri Jalan Kampung Gambung ke tempat sumber air atau *huluwotan*. Perjalanan rombongan tersebut diiringi musik dari kesenian tradisional *angklung buncis*. Sepanjang perjalanan banyak warga yang menyaksikan perjalanan mereka. Ada yang hanya menyaksikan, ada juga yang lalu mengikuti perjalanan arak-arakan.

Gambar 13. Rombongan berhenti di kaki Gunung Tilu
Sumber: Nina Merlina

Rombongan arak-arakan berhenti di kaki Gunung Tilu dan Gunung Geulis. Di tempat inilah rombongan berhenti untuk melaksanakan ritual khusus, yakni menyembelih kambing dan ayam hitam kemudian menyimpan sesaji yang sebelumnya sudah disiapkan. Setelah mereka selesai melaksanakan ritual yang dipimpin oleh sesepuh atau tokoh adat setempat, rombongan kembali ke tempat semula, yakni ke kantor desa. Suasana di tempat tersebut masih ramai karena panggung hiburan akan diisi dengan acara

pertunjukan berbagai kesenian tradisional khas yang ada di wilayah Gambung.

Gambar 14. Arena bazar pedagang pakaian
Sumber: Nina Merlina

Gambar 15. Arena bazar pedagang mainan
Sumber: Nina Merlina

Sementara itu, arena bazar akan kembali ramai pada sore hingga larut malam bersamaan dengan berakhirnya acara hiburan pertunjukan kesenian wayang. Dengan demikian, berakhir pula seluruh rangkaian mata acara dalam kegiatan upacara *huluwotan*.

Gambar 16. Ritual di *huluwotan* dipimpin keyua adat.
Sumber: Nina Merlina

Gambar 17. Penyembelihan kambing hitam
Sumber: Nina Merlina

j. Pantangan-pantangan yang Harus Dipatuhi

Sebenarnya tidak ada pantangan-pantangan khusus dalam pelaksanaan upacara *huluwotan*. Hanya saja dalam pelaksanaan upacara ini diimbau untuk tidak membuat keributan. Hal ini dimaksudkan supaya upacara berlangsung aman, lancar dan tertib, tidak terganggu dengan keributan.

Masyarakat Gambung selalu melaksanakan upacara *huluwotan* setiap tahun. Oleh karena itu, pantangannya adalah *tidak melaksanakan upacara*.

k. Makna yang Terkandung dalam Simbol Upacara

Banyak makna yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *huluwotan* tersebut, terutama dari perlengkapan upacara yang harus disiapkan. Sebagai contoh, dalam perlengkapan tersebut ada kambing yang berwarna hitam. Sebenarnya hal itu bukan sesuatu hal yang mutlak, warna itu hanya simbol. Hitam dalam bahasa Sunda adalah *hideung* maksudnya supaya kita *hideng* atau mengerti terutama dalam melaksanakan hidup dan kehidupan. Begitu pula dengan ayam hitam atau *hayam hideung*. Di samping warna hitam terlihat lebih mantap, juga berarti *hideng*. *Hideng* bisa juga diartikan kematangan dalam berpikir dan bertindak atau dewasa. *Samara* atau dalam bahasa Indonesia bumbu yang terdiri atas cabe merah, *cabe areuy*, kapul dan lainnya yang rasanya hangat memberi makna hangat (ramai) dan tidak sepi. *Jukut palias* memberi makna bahwa supaya kita dijauhkan dari mara bahaya, begitu pula dengan *jawer kotok hijau*, menandai atau memberi patokan dalam arti bahwa dalam hidup ini harus mempunyai patokan. Dari keseluruhan jenis perlengkapan upacara yang disediakan dalam pelaksanaan upacara tersebut memberi makna yang jelas bahwa kita harus selalu bersyukur dan mempunyai tujuan yang pasti dan juga mempunyai patokan hidup yang jelas.

PENUTUP

Kebudayaan sebagai sistem yang terkait secara fungsional merupakan proses dinamis dan produk yang dihasilkan dari pengolahan diri manusia dan lingkungannya untuk mencapai pemenuhan hidup dan keselarasan sosial di dalam masyarakat.

Kehidupan kelompok masyarakat tidak terlepas dari kebudayaan, sebab kebudayaan ada, karena masyarakat pendukungnya. Salah satu dari wujud kebudayaan dapat dilihat dari upacara yang

merupakan wujud dari adat-istiadat yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia baik itu aspek sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Pelaksanaan upacara tersebut selalu dibayangkan sebagai upacara yang khidmat dan merasa sebagai sesuatu yang bersifat magis dan disertai dengan berbagai perasaan serta perlengkapan yang bersifat simbolis.

Ada perubahan yang terjadi di dalam pelaksanaan upacara tersebut, yaitu dalam penyembelihan hewan, yaitu kambing dan ayam. Dahulu kambing yang disembelih kepalanya langsung ditanam. Sekarang apabila menyembelih kambing, kepalanya tidak langsung dikubur karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pemahaman orang berbeda dalam menyikapi hal seperti itu.

Upacara *huluwotan* atau disebut juga *napak tilas huluwotan* merupakan salah satu tradisi masyarakat Gambung, Desa Mekarsari, Kecamatan Pasir Jambu, Kabupaten Bandung. Pada hakikatnya, upacara *napak tilas ka huluwotan* termasuk upacara tradisional sebagai ungkapan rasa syukur atas apa yang telah mereka dapatkan sepanjang tahun itu kepada leluhur mereka dan Tuhan Yang Mahaesa

Geertz (1992: 149) menjelaskan bahwa simbol adalah segala objek berupa benda-benda, orang, peristiwa, tingkah laku dan ucapan-ucapan yang mengandung pengertian tertentu menurut kebudayaan yang bersangkutan. Kegiatan tersebut memiliki simbol yang dapat ditafsirkan maknanya.

Upacara *huluwotan* merupakan simbol harapan warga Gambung agar di wilayah tersebut senantiasa subur sehingga dapat menyejahterakan penghuninya. Selain itu, ritual tersebut juga merupakan simbol harapan masyarakat agar kampung beserta penghuninya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Upacara tersebut bersifat kolektif dan dilaksanakan setiap tahun, tepatnya pada bulan Rabiul Akhir / *Silih mulud*. Selain ada tahapan-tahapan upacara yang

sifatnya ritual, juga ada kemeriahan dalam bentuk bazar dan pertunjukan kesenian, dan puncak pertunjukan kesenian adalah digelarnya pertunjukan wayang, yang menjadi maskot pada tahapan upacara tersebut.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi modern yang cukup pesat seperti sekarang ini yang menuntut setiap orang berpikir logis dan praktis, dikhawatirkan penyelenggaraan upacara tradisional akan terkikis. Namun kekhawatiran ini akan hilang apabila pemerintah bersama-sama dengan masyarakat pendukung upacara tersebut dapat saling membantu dan saling mengisi guna mempertahankan dan melestarikan upacara-upacara tersebut, lebih-lebih nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tersebut bisa dijadikan cermin bagi generasi penerus.

DAFTAR SUMBER

- Dillon, Michele, 2012.
 “Sosiologi Agama”, dalam Bryan S Turner, *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ekadjati, Edi S. 1980. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*. Bandung: Girisakti Pasaka.
- Geertz, Clifford. 1981.
Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1992.
Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. 1980.
Sejarah teori Antropologi, Jilid I, dan III. Jakarta: UI Press.
- _____. 1980.
Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1995
Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Jambatan.

- Kusnaka Adimihardja. 1992.
*Kasepuhan yang Tumbuh di Atas
yang Luruh*. Bandung : Transito.
- Otto Soemarwoto. 2008.
*Ekologi, Lingkungan Hidup dan
Pembangunan*. Bandung: Djambatan.
- Suparlan, Parsudi. 1981.
*Kebudayaan, Masyarakat dan
Agama: Agama sebagai Sasaran
Penelitian Antropologi*.
Jakarta: IAIN Depag RI.
- Suyono, Ariyono. 1985.
Kamus Antropologi. Jakarta:
Akademika Pressindo.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto, ed. 2005.
Teori-teori Kebudayaan. Yogyakarta:
Kanisius.